

## Analisis Semiotika Tari Indang Padusi di Nagari Jawi-Jawi Guguk Kabupaten Solok

Yudhitia Wardi<sup>1)\*</sup>, Erlinda<sup>2)</sup>, Yarlis<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Pengkajian dan Penciptaan Seni, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

\*Corresponding Author

Email : [yuditia903@gmail.com](mailto:yuditia903@gmail.com)

**How to cite:** Wardi, Y., Erlinda., & Yarlis. (2025). Analisis Semiotika Tari Indang Padusi di Nagari Jawi-Jawi Guguk Kabupaten Solok. *In Laboratory Journal*, 3(1): 1-7.

**Article History :** Received: Aug 21, 2024. Revised: Dec 30, 2024. Accepted: Jan 21, 2025

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkategorikan serta menganalisis tanda-tanda dalam gerak tari Indang Padusi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Tari Indang Padusi merupakan salah satu kesenian tradisional yang ada di Nagari Jawi Jawi Guguk Kabupaten Solok. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, data diperoleh melalui sistem observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun pokok permasalahan yang dikaji dalam tari Indang Padusi ialah untuk mengetahui denotasi dan konotasi gerakan tari Indang Padusi menurut Perspektif Teori Semiotika Roland Barthes. Tari Indang Padusi, makna denotatif gerakan-gerakannya menggambarkan aktivitas sehari-hari masyarakat Nagari Jawi Jawi, seperti penghormatan (gerak Sambah), pekerjaan petani (gerak Oyak Niru), dan kasih sayang ibu kepada anak (gerak Tapuak Ambai-Ambai). Gerakan-gerakan tersebut secara langsung menggambarkan situasi atau aktivitas yang bisa diamati dalam kehidupan nyata. Sementara itu, makna konotatif dari gerakan-gerakan tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya seperti etika sopan santun, kebijaksanaan, serta kasih sayang dalam kehidupan sosial dan keluarga, yang mencerminkan identitas dan norma-norma yang dihargai dalam masyarakat setempat.

### KEYWORDS

Semiotika  
Tari Indang Padusi  
Nagari Jawi-Jawi  
Guguk  
Solok

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



### PENDAHULUAN

Tari *Indang* merupakan kesenian tradisi yang telah lama hidup di Nagari Jawi Jawi. Tari *Indang* adalah suatu kesenian yang bernafaskan Islam. Sebagai kesenian yang bernafaskan Islam, ia berisikan nilai-nilai agama yang disampaikan lewat pantun atau syair yang didendangkan (Asril, 1997: 22). Kata *Indang* berasal dari kata benderang yang artinya terang. Jadi dibendangkan artinya diterangkan, yang diterangkan adalah hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam kepada penganutnya (Erlinda, 2016: 32).

Secara emik masyarakat Nagari Jawi Jawi tidak menyebut *Indang* sebagai tari, tetapi mereka menyebutnya sebagai *Baindang*, walaupun unsur gerak yang terdapat di dalamnya lebih terlihat dominan. Penggunaan kata “ba” di depan kata *Indang* sehingga menjadi *Baindang* adalah sebagaimana dijelaskan oleh Indra Utama (2017: 64), bahwa aktivitas-aktivitas kesenian bagi masyarakat tradisional Minangkabau termasuk ke dalam kategori *pamenan* (permainan). Orang Minangkabau apabila menyebut jenis pamenan berbentuk seni pertunjukan selalu didahului dengan kata “ba” yang berarti main. Contohnya untuk menyebut tari *Indang* menjadi *Baindang*, yang artinya bermain *Indang*. Indra Utama (2017: 66) juga menjelaskan untuk menyebut jenis permainan lainnya yang didahului dengan kata ba seperti *ba-mancak*, *ba-randai*, *ba-saluang*, dan lain sebagainya.

Tari *Indang* di Nagari Jawi Jawi masih tetap eksis dan berkembang sampai saat

sekarang. Tari ini biasanya dipertunjukkan pada malam hari, yang dominan disaksikan dan hanya ditarikan oleh kaum laki-laki, karena dahulu kaum wanita di Minangkabau tidak diperbolehkan menari dan dianggap tabu ke luar malam, apalagi sebagai pemain tari *Indang* akan dipandang kurang baik oleh masyarakat.

Perempuan di Minangkabau merupakan orang yang diutamakan dan dimuliakan di dalam masyarakat, perempuan disebut juga *Limpapeh Rumah Nan Gadang* artinya perempuan itu hiasan *Rumah Gadang*, sebagai *Limpapeh Rumah Nan Gadang* ia bertanggung jawab menjamin nama baik keluarga, oleh karena itu perempuan harus menjaga perbuatan dan tingkah laku dengan selalu memakai *alua jo patuik* (Kamila et al., 2024). Adat Minangkabau tidak memperbolehkan perempuan ikut serta dalam berkesenian terutama seni tari, apabila dilakukan tentu melanggar atau menyalahi norma dan nilai-nilai adat istiadat. Seiring perkembangan zaman tari *Indang* yang ada di Kabupaten Solok tepatnya di Nagari Jawi Jawi mengalami perubahan dan perkembangan dalam beberapa tahun terakhir, dengan hadirnya wanita dalam tari *Indang* yang biasa disebut dengan tari *Indang Padusi* (wanita). (Wawancara dengan Asduar, Nagari Jawi Jawi, 20 November 2024).

Tari *Indang Padusi* di kenagarian Jawi Jawi merupakan karya tari yang bersumber dari tari *Indang* laki-laki. Tari ini dimainkan oleh kaum ibu-ibu berumur 30 sampai 50 tahun. Penari *Indang* berjumlah 9 sampai 11 orang pemain *Rapa'i* (anak *Indang*), dan 2 orang pelantun syair (*tukang dikia*). Tari ini tidak jauh berbeda dengan tari *Indang* biasanya yang ditarikan oleh laki-laki, yaitu terdapat beberapa unsur kesenian seperti gerak, pukulan (*gua*), dan *Dendang* (syair). Munculnya tari *Indang padusi* dikalangan masyarakat dikarenakan berkurangnya minat kaum laki-laki dalam menarikan *Indang*, oleh karena itu masyarakat Nagari Jawi Jawi terutama kaum ibu-ibu berinisiatif untuk membuat tari *Indang Padusi* agar kesenian yang ada di daerah tersebut tidak hilang dan berkembang seiring perkembangan zaman, ini merupakan kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengembangkan kesenian yang ada di Nagari Jawi Jawi.

Tari *Indang Padusi*, yang awalnya merupakan kesenian tradisional yang hanya ditarikan oleh laki-laki, kini berkembang dengan melibatkan perempuan. Perubahan ini menciptakan lapisan makna baru dalam tradisi tari *Indang* yang kaya akan simbolisme dan nilai-nilai budaya. Peneliti tertarik untuk menganalisis aspek gerak tari ini melalui perspektif semiotika Roland Barthes, dengan memfokuskan pada tanda-tanda yang terkandung dalam gerakan-gerakan tersebut. Kehadiran wanita dalam tari ini menggambarkan perubahan peran gender yang signifikan dalam masyarakat Nagari Jawi Jawi. Pendekatan semiotika ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam tari *Indang Padusi* membentuk makna yang lebih dalam, mencerminkan nilai-nilai tradisional yang tetap hidup dalam dinamika sosial masyarakat setempat.

## **METODE**

Penelitian tari *Indang Padusi* ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif analisis. Gerak yang ada dalam tari *Indang Padusi* dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif membutuhkan kekuatan analisis yang lebih mendalam, terinci, namun luas dan holistic, maka kekuatan akal adalah satu-satunya sumber kemampuan analisis dalam seluruh proses penelitian (Bungin, 2011). Penelitian difokuskan untuk menganalisis secara semiotik gerakan tari *Indang Padusi*. Bagian tari yang dianalisis secara semiotik adalah gerak-gerak maknawi tari *Indang Padusi* yang dimaknai secara denotatif dan konotatif dengan mengacu teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Penelitian ini dilakukan di Nagari Jawi Jawi Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan cara

berdialog secara langsung dengan sumber data atau informan. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini ialah kepada Asduar selaku pewaris tari Indang Padusi dan juga pada Otry Verawati sebagai penari tari Indang Padusi dan tokoh Ninik Mamak serta masyarakat Nagari Jawi Jawi. Wawancara dilakukan selama 2 kali yakni pada tanggal 20 November 2024 dan 21 November 2024. Data yang diperoleh dari wawancara dengan informan yang telah ditentukan dikumpulkan menjadi satu dan dipilah-pilah yang memiliki pendapat sama dan sesuai dengan pembahasan untuk kemudian diolah. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes dimana terdapat adanya makna Denotasi, Konotasi dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Indang Padusi* merupakan salah satu tarian yang masih hidup dan berkembang dilingkungan masyarakat Nagari Jawi Jawi. Tari ini sering jadi bahan pembicaraan dalam kalangan akademis karena mengandung dua unsur kesenian di dalamnya, banyak yang menganggap *Indang* tergolong musik tradisional dan banyak juga yang mengatakan *Indang* merupakan tarian. Pendapat ini dipertegas oleh Erlinda dalam buku yang berjudul Menapak Indang sebagai Budaya Surau bahwa kesenian *Indang* tergolong kedalam dua bagian, yaitu yang pertama *Indang* digolongkan sebagai seni karawitan, karena unsur yang dominan pada *Indang* adalah unsur karawitan vokal (*Dendang*). Kedua, *Indang* digolongkan pada seni tari karena yang menonjol unsur-unsur tari yang tersusun dalam suatu struktur seni tari (Erlinda, 2016: 64). Begitu juga dengan tari *Indang Padusi* yang ada di Nagari Jawi Jawi, yang terdiri dari seni karawitan yaitu dengan vokal (*Dendang*) serta *Rapa'i* dan juga seni tari yang menonjolkan gerakan-gerakan yang tersusun.

Bentuk tari *Indang Padusi* tidak jauh berbeda dengan tari *Indang* laki laki, gerakannya tidak terlepas dari elemen-elemen tari. Y.Sumandio Hadi (2007: 25) mengatakan bahwa unsur pendukung/pelengkap dalam tari adalah elemen-elemen komposisi tari seperti gerak, penari, rias dan kostum, properti, musik, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Perbedaan gerak pada tari *Indang Padusi* hanya penggunaan tenaganya saja, karena pelaku tari *Indang* sekarang ditarikan perempuan, oleh karena itu gerakan yang dimainkan lembut dan lemah gemulai sesuai dengan karakter seorang perempuan.

Pada dasarnya gerak tari *Indang Padusi* hanya terdiri dari beberapa ragam gerak tari saja. Pertukaran variasi gerak dilakukan oleh *tukang aliah* yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi waktu penampilan. Gerakan tari *Indang Padusi* ini menggambarkan aktivitas kehidupan masyarakat Nagari Jawi Jawi dalam aktivitas kesehariannya seperti menirukan gerakan petani yang sedang menampi padi di sawah, menghibur anak agar tidak menangis. Pada penelitian ini peneliti akan mengupas detail mengenai semiotika gerak pada tari Indang Padusi. Adapun penjelasannya sebagai berikut ini.

### Gerak *Sambah*

Gerak *sambah* merupakan gerak pertama yang dilakukan dalam memulai tari *Indang Padusi*. Gerak ini bermaksud untuk memberi salam dan penghormatan kepada Niniak Mamak, penonton yang hadir. (*Maminta maaf jikok ado yang tuo idak bamulien, samo gadang idak basapo, nan ketek indak takasihi*, (Meminta maaf jika ada yang tua tidak termuliakan, sama besar tidak terhormati, yang kecil tidak terkasihi) (Wawancara dengan Asduar, Nagari Jawi Jawi Guguak, 2 Januari 2025). Gerak *sambah* dalam tari Indang Padusi memiliki makna yang mendalam, baik secara denotatif maupun konotatif. Secara denotatif, gerakan *sambah* adalah gerakan pertama yang dilakukan penari dengan posisi duduk tersusun antar sesama penari, dan selanjutnya menundukkan kepala sambil memegang dan memukul *Rapa'i* ke samping kiri dan kanan. Gerakan ini secara fisik menggambarkan sikap

penghormatan yang dilakukan oleh penari terhadap Allah SWT, Niniak Mamak, serta penonton yang hadir.



**Gambar 1.** Pose gerak *Sambah* (Dok. Wardi, 2022)

Secara konotatif, gerak *sambah* mencerminkan nilai-nilai etika masyarakat Nagari Jawi Jawi yang terkenal dengan sopan santun dan ramah tamah, terutama dalam menyambut tamu. Gerakan ini tidak hanya sekadar menunjukkan penghormatan dalam arti fisik, tetapi juga melambangkan rasa syukur, rendah hati, dan keharmonisan sosial dalam budaya Minangkabau. Kehadiran gerak ini dalam tari Indang Padusi menciptakan suatu kesan sopan, terkontrol, dan tidak erotis, yang membuat masyarakat merasa dihormati dan terhibur.

### **Gerak *Oyak Niru***

Gerak *Oyak Niru* dalam tari Indang Padusi secara denotatif menggambarkan seseorang yang sedang menampi beras menggunakan *Niru*, sebuah alat anyaman tampah dari rotan. *Niru* berbentuk bulat atau persegi dan digunakan untuk memisahkan beras dari padi kosong (*atah*). Dalam gerakan tari, penari melakukan goyangan badan dan bahu ke sisi kiri dan kanan sambil memegang *Rapa'i* dan memukulnya. Gerakan ini dilaksanakan dalam satu rangkaian dendang (syair), di mana setiap ketukan *Rapa'i* sejalan dengan gerakan tubuh. Pada setiap gerakan, penari mengayunkan badan dengan gerakan yang terkontrol dan tidak terlalu berlebihan, menjaga agar *Rapa'i* tidak terangkat terlalu tinggi.



**Gambar 2.** Pose gerak *Oyak Niru* (Dok. Wardi, 2022)

Secara konotatif, gerak *Oyak Niru* mengandung pesan moral yang dalam, sesuai dengan adat yang mengajarkan, "ma ibaratkan ma ukua samo panjang manimbang samo barek," yang berarti kita harus teliti dan bijaksana dalam bertindak, serta memilah-milah sebelum mengambil keputusan. Gerakan ini menggambarkan pentingnya kehati-hatian dalam bekerja dan bertindak, serta perlunya memberi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun gerakan ini menggoyangkan tubuh dan mengangkat *Rapa'i*, gerakannya tetap penuh keanggunan, tidak berlebihan, dan tetap menunjukkan kontrol diri. Dalam hal ini, *Oyak Niru* bukan hanya sekadar gerakan fisik, tetapi juga menjadi simbol dari kebijaksanaan dan ketelitian dalam menjalani kehidupan, sesuai dengan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat Nagari Jawi Jawi.

### **Gerak *Tapuak Ambai-Ambai***

Gerakan *Tapuak Ambai-Ambai* secara denotatif menggambarkan seorang ibu yang menghibur anaknya yang sedang menangis. Gerakan ini dilakukan dengan menepukkan kedua tangan dan menjentikkan jari ke atas dan ke bawah, bergerak ke arah kiri dan kanan. Gerakannya lembut dan terkontrol, tanpa menggunakan alat seperti *Rapa'i*. Gerakan ini menunjukkan keanggunan dan ketelitian seorang ibu dalam menenangkan anaknya, menggambarkan tindakan nyata yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konotatif, gerakan *Tapuak Ambai-Ambai* melambangkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, serta kesabaran dan kelembutan dalam mendidik dan menghibur. Gerakan ini mencerminkan peran perempuan sebagai sosok yang penuh kasih dan pelindung dalam keluarga. Jentikan jari yang lembut dan terarah memberikan pesan simbolis tentang harmoni, kesabaran, dan cinta dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks budaya, gerakan ini juga mengajarkan nilai moral tentang pentingnya ketenangan dan kelembutan dalam berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam memberikan rasa nyaman dan perlindungan kepada yang lebih lemah.



**Gambar 3.** Pose gerak *Tapuak Ambai-ambai* (Dok. Wardi, 2022)

### **Pengaruh Kehadiran Perempuan pada Gerakan tari Indang**

Kehadiran perempuan dalam Tari Indang membawa perubahan yang mendalam dalam ekspresi gerakan, tidak hanya dari segi visual tetapi juga dalam makna yang terkandung di dalamnya. Sebelum adanya penari perempuan, Tari Indang yang didominasi oleh laki-laki cenderung lebih dinamis dan penuh tenaga, mencerminkan kekuatan dan ketegasan karakter maskulin. Namun, kehadiran perempuan dalam tari ini mengubah cara gerakan tersebut diekspresikan. Gerakan tangan yang lebih lentur dan tubuh yang lebih gemulai membawa

nuansa yang berbeda—lebih lembut dan penuh ekspresi—menciptakan harmoni yang seimbang antara kekuatan dan kelembutan.

Makna yang terkandung dalam perubahan gerakan ini cukup signifikan, terutama dalam konteks budaya dan peran gender. Gerakan tangan yang lentur dan tubuh yang anggun menggambarkan kelembutan dan femininitas, tetapi juga kekuatan yang tidak terlihat jelas, yaitu kekuatan dalam ketenangan dan kontrol diri. Dalam tradisi Minangkabau, perempuan sering kali diidentikkan dengan karakteristik kelembutan dan pengendalian diri, dan ini tercermin dengan jelas dalam gerakan Tari Indang yang diperkenalkan oleh penari perempuan. Dengan demikian, gerakan yang lebih lembut ini bukan hanya sekadar estetika, tetapi juga merupakan representasi dari nilai-nilai feminin yang penuh kekuatan dalam diam.

Selain itu, gerakan tubuh yang lebih seimbang dan harmonis saat duduk memperlihatkan kualitas introspektif dan ketenangan dalam diri perempuan. Dalam makna yang lebih dalam, posisi duduk dan pergerakan tubuh yang melambai melambangkan stabilitas dan pengendalian diri yang sangat dihargai dalam budaya Minangkabau, di mana perempuan dianggap sebagai penjaga kehormatan dan keharmonisan dalam masyarakat. Kehadiran perempuan dalam Tari Indang, melalui gerakan yang lebih tenang namun tegas, mencerminkan adanya keseimbangan antara kontrol pribadi dan ekspresi bebas dalam ruang sosial.

Gerakan dalam Tari Indang yang lebih ekspresif dan penuh emosi juga menunjukkan pentingnya ekspresi diri dalam konteks sosial yang lebih luas. Dulu, ekspresi ini mungkin lebih terbatas pada peran laki-laki, yang cenderung menunjukkan dominasi atau ketegasan. Namun, dengan kehadiran perempuan, ekspresi ini mengalir lebih bebas dan menjadi simbol dari kebebasan berperan dalam seni dan dalam kehidupan sosial secara keseluruhan. Penari perempuan bukan hanya berperan sebagai pengisi ruang, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai tradisional yang terus berkembang.

Kehadiran perempuan dalam Tari Indang juga mencerminkan perubahan dalam peran sosial perempuan dalam masyarakat Minangkabau. Tari Indang, yang awalnya merupakan bagian dari tradisi religius dan kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan yang lebih sekuler, kini menjadi medium yang merefleksikan transformasi sosial yang lebih luas. Perempuan yang sebelumnya lebih banyak berada dalam ranah domestik kini tampil di panggung dan menunjukkan keberanian mereka dalam mengekspresikan diri. Ini menunjukkan bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi cerminan dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Lebih dari sekadar estetika gerakan, kehadiran perempuan juga memberikan pesan perubahan dalam dinamika sosial masyarakat. Dalam konteks ini, Tari Indang dengan penari perempuan menjadi ruang untuk menyuarakan gagasan tentang kesetaraan gender dalam dunia seni. Perempuan tidak hanya menjadi penonton atau pendukung, tetapi juga sebagai pelaku utama yang mampu memperkaya dan memperbarui tradisi. Gerakan yang mereka tampilkan bukan hanya memperkaya visual tari, tetapi juga memberikan makna baru tentang bagaimana peran perempuan dalam tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan sosial, mencerminkan masyarakat yang lebih inklusif dan terbuka terhadap peran gender yang lebih luas dalam seni dan budaya.

Di sisi lain, perubahan ini juga membawa tantangan tersendiri. Meskipun kehadiran perempuan dalam Tari Indang membawa warna baru dalam ekspresi seni, ada pula resistensi dari kelompok-kelompok yang masih berpegang pada bentuk tradisionalnya. Beberapa pihak mungkin menganggap bahwa masuknya unsur femininitas dalam tari yang sebelumnya didominasi laki-laki dapat mengubah esensi dan makna aslinya. Namun, dalam perspektif yang lebih luas, perubahan ini justru menunjukkan bahwa seni selalu berkembang seiring dengan dinamika sosial yang ada. Kehadiran perempuan dalam Tari Indang bukan sekadar

inovasi, tetapi juga bentuk dialog budaya antara masa lalu dan masa kini.

Secara keseluruhan, kehadiran perempuan dalam Tari Indang telah memperkaya seni pertunjukan ini dalam berbagai aspek, baik dari segi visual, makna, maupun relevansinya dengan perubahan sosial. Gerakan yang lebih lembut dan ekspresif memberikan warna baru yang tidak hanya memperkaya estetika tari, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai femininitas yang kuat. Lebih dari itu, kehadiran perempuan dalam Tari Indang menegaskan bahwa seni dapat menjadi ruang yang inklusif bagi semua individu, terlepas dari gender mereka. Transformasi ini tidak hanya memperlihatkan perkembangan Tari Indang itu sendiri, tetapi juga mencerminkan dinamika budaya Minangkabau yang terus berkembang tanpa kehilangan akar tradisinya.

## KESIMPULAN

Tari Indang Padusi merupakan sebuah kesenian tradisional di Nagari Jawi Jawi. Keberadaan wanita dalam tari ini mencerminkan perubahan peran gender dalam masyarakat, di mana perempuan kini turut serta dalam melestarikan budaya yang sebelumnya didominasi oleh kaum laki-laki. Tari Indang Padusi tetap mempertahankan elemen-elemen penting dari tari Indang laki-laki, seperti gerak, rapa'i, dan dendang, namun dengan penyesuaian gerakan yang lebih lembut dan gemulai sesuai dengan karakter perempuan.

Secara keseluruhan, gerakan-gerakan dalam tari Indang Padusi mengandung simbolisme yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya Minangkabau seperti penghormatan, kehati-hatian, dan kebijaksanaan. Gerakan seperti sambah, oyak niru, dan tapuak ambai-ambai tidak hanya menggambarkan aktivitas sehari-hari masyarakat, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial yang dihargai oleh masyarakat setempat. Kehadiran tari Indang Padusi memperkaya khazanah budaya Nagari Jawi Jawi, sekaligus menunjukkan kemampuan masyarakatnya dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan tradisi yang telah ada.

## REFERENSI

- Asril. (1997). Seni pertunjukan Indang Pariaman Minangkabau: Pergeseran dari religius ke profan. *Jurnal Seni Budaya ASKI Padangpanjang*.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian kualitatif*. Prenada Media Group.
- Erlinda. (2016). *Menapak Indang sebagai budaya surau*. ISI Padangpanjang.
- Erlinda. (2011). *Diskursus estetika tari Minangkabau di Kota Padang, Sumatera Barat pada era globalisasi* (Disertasi). Universitas Udayana, Denpasar.
- Indra Utama. (2017). *Tari Minangkabau dari pencak dan pamenan ke tari pasambahan*. Universitas Malaya.
- Kamila, L. N., Bahar, S., Wijayanti, D. T., Satria, T., Fadhilah, M. R., Alfaruq, F. A., ... Selatan, K. T. (2024). Pakaian adat Bundo Kandung: Simbol identitas dan warisan budaya Minangkabau. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*, 3.
- Barthes, R. (1999). *The semiotic challenge*. Hill and Wang.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian teks dan konteks*. Pustaka Book Publisher.